

# **KONSEP KAUM MARGINAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Romdhoni Ahmad Saputro**

NPM: 1731030070

**Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

# **KONSEP KAUM MARGINAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Romdhoni Ahmad Saputro**

NPM: 1731030070

**Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Pembimbing I: DR. Septiawadi Kari Mukmin, M. Ag**

**Pembimbing II: Ahmad Mutaqin, M. Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2022**

## ABSTRAK

Marginalisasi terhadap kelompok masyarakat merupakan sebuah isu sosial yang sangat berpengaruh pada proses pembangunan dan pengembangan masyarakat. Proses marginalisasi tidak hanya terjadi pada satu sisi kehidupan masyarakat namun pada kenyataannya terjadi dalam banyak segi seperti ekonomi, sosial, budaya bahkan politik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya marginalisasi pada masyarakat tak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya wawasan, kualitas kinerja, kesehatan dan pendidikan yang buruk melainkan faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar seperti kebijakan pemerintah, peraturan-peraturan hingga sikap keberpihakan terhadap masyarakat merupakan faktor besar yang dapat mempengaruhinya. Maka dari itu peneliti mengambil judul “***Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah***” dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan bagi umat muslim dan kajian keilmuan selanjutnya. Dan juga memahami bagaimana kedudukan serta karakteristik kaum marginal menurut al-Qur’an dan sikap al-Qur’an terhadap orang-orang marginal melalui tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah ilmu al-Qur’an dan Tafsir, jenis penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode penelitiannya ialah deskriptif-analisis. Dalam pengumpulan data peneliti membaca, mengumpulkan dan menginventarisir ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan kemudian mengutip dan mengkaji dengan memperhatikan asbabun nuzul ayat serta pendapat ulama dan hadits yang berkaitan dengan objek. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah Al-Qur’an dan kitab Tafsir Al-Misbah, sedangkan sekundernya adalah buku dan literatur yang berhubungan dengan tema ini.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan ialah menurut pandangan M. Quraish Shihab kaum marginal adalah orang-orang yang dianggap lemah, hina dan tertindas di bumi baik secara segi ekonomi, fisik, atau akal yang menjadikan mereka tidak diperhatikan, dipinggirkan bahkan di diskriminasi, berdasarkan penafsiran beliau pada ayat-ayat Al-Qur’an mengenai kaum marginal yang terdapat dalam surah Al-A’raf (7):75 dan 137, Al-Qashas(28): 4-5, Saba’(34): 31-33, Al-Anfal(8):26, An-Nisa’(4): 75,97,98 dan 127. Karakteristik

yang lahir dalam diri masyarakat marginal ialah sikap sabar, taat dan beriman, teraniaya dan lemah secara fisik, mental maupun materi. Dan Allah melalui firman-Nya di dalam al-Qur'an menegaskan keberpihakan nya serta berdampingan dengan orang-orang lemah dan tertindas.

Kata kunci: Kaum marginal, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab



## ABSTRACT

Marginalization of community groups is a social issue that is very influential on process of community development. The process of marginalization not only occurs on one side of people's lives but in fact occurs many aspects such as economic, social, cultural, and even political. Factors that affect the occurrence of marginalization in society are not only caused by internal factors such as lack of insight, quality of performance, poor health and education but external factors also have a big influence such as government policies, regulations of partisanship towards the community is a big factor that can affect it. Therefore, researchers took the title "**Concept of marginal in the perspective of tafsir Al-Misbah**" with this research can be scientific reference for muslims and subsequent scientific studies. And also understand how the position and characteristics of the marginal according to the Qur'an and the attitude of the Qur'an towards marginal people through the interpretation of Al-Misbah by M. Quraish Shihab.

The approach used in research is the science of the Qur'an and Tafsir, the type of research is literature research (library research) and the research method is descriptive-analysis. In collecting data researchers read, collect and inventory the verses of the Qur'an that are related then quote and study by paying attention to *asbabun nuzul* verses as well as the opinions of scholars and hadith related to objects. The data sources used are of two types, namely primary and secondary sources. The main data source for this research is the Qur'an and the book of tafsir Al-Misbah, while the secondary is books and literature related to this theme. The results of the research that the researchers obtained are that according to the view of M. Quraish Shihab marginals are people who are considered weak, despicable and oppressed on earth either economically, physically, or reasonlessly which makes them unnoticed, marginalized even in discrimination, based on his interpretation of the Qur'anic verses about marginals contained in the surah Al-A'raf (7):75 and 137, Al-Qashas(28): 4-5, Saba'(34): 31-33, Al-Anfal(8):26, An-Nisa'(4): 75,97,98 and 127. Characteristics born in marginal societies are patient, obedient and faithful, persecuted and weak physically, mentally and materially weak. And Allah SWT through his word in the Qur'an affirms his partiality and side by side with the weak and oppressed.

Keywords: Marginals, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Romdhoni Ahmad Saputro

NPM : 1731030070

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah”** adalah benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan hasil menjiplak karya orang lain, kecuali beberapa sub-sub yang disebutkan rujukan di dalamnya. Bilamana kelak skripsi saya terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya atas apa yang saya lakukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 14 April 2022  
Yang Menyatakan



**Romdhoni Ahmad Saputro**  
**1731030070**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

---

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar  
Lampung Kode Pos 35131

---

---

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **KONSEP KAUM MARGINAL DALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**

Nama : Romdhoni Ahmad Saputro

NPM : 1731030070

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**DR. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag**  
NIP. 197409032001121003

  
**Ahmad Mutagiqin, M.Ag**  
NIP.197506052000031002

**Ketua Jurusan,**

  
**DR. Kiki Muhammad Hakiki, M.A**  
NIP. 198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar  
Lampung Kode Pos 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "KONSEP KAUM MARGINAL  
DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH" Disusun  
oleh: **ROMDHONI AHMAD SAPUTRO, NPM, 1731030070**,  
Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal:  
Jum'at, 01 April 2022.

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua

Agung M. Iqbal, M.Ag

Sekretaris

H. Masruchin, PH.D

Penguji Utama

DR. Ahmad Isnaeni, M.A

Penguji I

DR. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag

Penguji II

Ahmad Mutaqin, M.Ag

Dekan,

**DR. Ahmad Isnaeni, M.A**

7403302000031001



## MOTTO

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا  
أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا ۗ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۗ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ  
نَصِيرًا (النساء: ٧٥)

*Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”*

*(An-Nisa':75)*



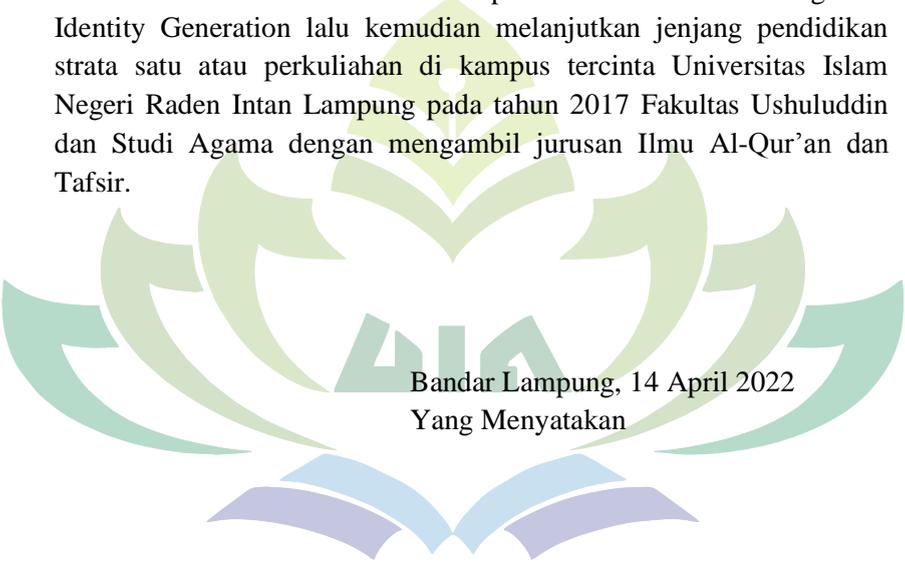
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya bapak Muhammad Slamet dan ibu Purwanti tercinta yang selalu mendoakan dalam setiap langkah saya, selalu sabar, tulus ikhlas dan selalu memberikan dukungan penuh berupa motivasi hingga akhirnya penulis bisa mencapai titik ini dan mampu menyelesaikannya apa yang diharapkan oleh kedua orangtua saya.
2. Kakak dan adik tersayang di rumah yang selalu menyemangati melalui doa dan dukungan untuk penulis dalam meraih keberhasilan dan cita-cita.
3. Para dosen-dosen dan seluruh staf akademik fakultas yang telah memberikan pendidikan serta membimbing dengan sepuh hati hingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.
4. Teman-teman alumni Gontor angkatan 2016 “Identity Generation” M. Habib Ihsanuddin, Sandy Maulana Yasa, Ilzam Nufal, Irsyad Reza Mahendra, dan Imong yang senantiasa selalu menyemangati, membantu, mengingatkan dalam penyelesaian penulisan ini.
5. Teman-teman satu angkatan Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir semuanya.

## **RIWAYAT HIDUP**

Romdhoni Ahmad Saputro di lahirkan di Oku Timur Sumatera Selatan pada tanggal 8 maret 1997. Anak keempat dari bapak Muhammad Slamet dan Ibu Purwanti yang memiliki 3 kakak dan 2 adik yang masih duduk di bangku sekolah. Jenjang pendidikan saya Sekolah dasar SDN 1 Gantiwarno selama 6 tahun kemudian setelah menyelesaikan tingkat dasar kemudian pada tahun 2010 melanjutkan studi tingkat menengah dan atas di Pondok Modern Darussalam Gontor selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2016 atau angkatan Identity Generation lalu kemudian melanjutkan jenjang pendidikan strata satu atau perkuliahan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Bandar Lampung, 14 April 2022  
Yang Menyatakan

**Romdhoni Ahmad Saputro**  
**1731030070**

## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ السَّمِيعُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَ إِمَامُ الْمُتَّقِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ.

Dengan mengucap kata syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Agung atas seluruh ciptaan-Nya yang telah melimpahkan hidayah, nikmat islam dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan memenuhi tugas skripsi ini. Tak lupa juga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa dan mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran dengan berlandaskan kepada dua sumber Al-Qur'an dan Hadist sebagai penuntun perjalanan kehidupan manusia hingga datangnya akhir zaman. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu tidak lupa kami mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk menuntut ilmu pengetahuan dan pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak DR. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta seluruh staf pimpinan dan karyawan yang telah banyak mendukung dan membimbing kepada penulis selama masa studi.
3. Bapak DR. Kiki Muhamad Hakiki, M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Yoga

Irawan, M.Pd, selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan arahan beserta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian tugas skripsi ini.

4. Bapak DR. Spetiawadi Kari Mukmin, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Ahmad Mutaqin, M.Ag yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan dengan ikhlas dan sepenuh hati dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Kedua orangtua bapak dan ibu tersayang yang senantiasa mendoakan serta memotivasi dengan penuh kasih dan sayang hingga selesainya penulisan ini.
6. Teman-teman seperjuangan Identity Generation yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dalam penulisan skripsi.
7. Rekan-rekan IAT angkatan 2017 seluruhnya.
8. Seluruh pihak yang membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik di kemudian hari.

Dan pada akhirnya, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Bandar Lampung, 14 April 2022

Peneliti,

**Romdhoni Ahmad Saputro**

**1731030070**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DATAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	4
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat penelitian.....	13
G. Kajian Terdahulu Yang relevan.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Metode Analisis Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KAUM</b>	
<b>MARGINAL .....</b>	<b>21</b>
A. Kaum Marginal .....	21
a. Gambaran Umum Kaum Marginal.....	21
b. Realitas Kaum Marginal .....	24
B. Pandangan Tokoh Pemikir Tentang Kaum Marginal....	35
a. Ali Syari'ati .....	35
b. Farid Esack .....	39

c. Murtadha Mutahari .....	42
<b>BAB III DESKRIPSI KAUM MARGINAL</b>	
<b>DALAM TAFSIR AL-MISBAH.....</b>	<b>45</b>
A. Sekilas Tentang Kitab Tafsir Al-Misbah .....	45
a. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	45
b. Riwayat Keilmuan dan Karir .....	45
c. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab .....	47
d. Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah .....	48
B. Kaum Marginal Dalam Tafsir Al-Misbah.....	50
a. Kaum Marginal Dalam Al-Qur'an .....	50
b. <i>Asbabun Nuzul Ayat</i> .....	61
c. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an Mengenai Kaum Marginal .....	65
<b>BAB IV ORIENTASI MAKNA KAUM MARGINAL</b>	
<b>DALAM AL-QUR'AN .....</b>	
A. Kedudukan Tentang Kaum Marginal Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab .....	97
B. Karakteristik Kaum marginal Dalam Al-Qur'an.....	103
C. Sikap Al-Qur'an Kepada Kaum Marginal .....	106
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	t	Te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	L	El
م	min	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

## 2. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasi nya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasi nya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'îm*.

### 3. *Syaddah* Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala, Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz, al-Syamsu*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul berfungsi untuk memberikan gambaran terkait informasi yang dapat memberikan stimulus bagi para pembaca, sebagai langkah awal upaya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian yang dimaksud, maka peneliti akan mendeskripsikan secara singkat kata-kata yang membentuk judul **“KONSEP KAUM MARGINAL DALAM PRESPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH”**

Konsep, dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna rancangan atau buram surat dsb; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua yang berbeda; gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>1</sup> Secara etimologis kata konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang artinya sesuatu yang bisa dipahami. Pengertian konsep lainnya ialah serangkaian pernyataan, ide, gagasan yang saling terkait tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan menjadi petunjuk dalam melakukan penelitian. Kemudian konsep secara umum ialah suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Menurut Bahri konsep ialah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek tersebut di tempatkan dalam golongan tertentu. Sedangkan menurut Soedjadi pengertian konsep ialah ide abstrak yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.725.

yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).<sup>2</sup>

Dengan demikian, konsep dapat dipahami sebagai pengertian terhadap suatu objek yang saling berkaitan sehingga dapat digunakan untuk melakukan penggolongan dan menjadi petunjuk dalam melaksanakan penelitian.

Kaum marginal, Kaum marginal terdiri atas dua kata dalam kamus besar bahasa Indonesia, kaum mempunyai makna golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepakat dan sebagainya).<sup>3</sup> Masyarakat atau kaum adalah sekelompok banyak individu kecil atau besar yang terhubung dan hidup bersama melalui hubungan satuan, adat istiadat, ritual, atau hukum khusus.<sup>4</sup> Sedangkan marginal berarti berada di pinggir: jika dahulu mereka merupakan kelompok yang diketahui, namun setelah hadirnya pemerintahan baru mereka terabaikan.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat dipahami secara etimologi bahwa kaum marginal dimaknai sebagai golongan orang-orang yang berada di pinggir atau dianggap terpinggirkan. Dan secara terminologi, kaum marginal dimaknai sebagai orang-orang lemah atau tak mempunyai daya, miskin atau yang berada di pinggiran sebuah perkotaan.<sup>6</sup>

Konsep kaum marginal dengan demikian dapat dipahami sebagai pengertian mengenai keadaan suatu golongan orang-orang yang terpinggir, lemah atau rentan

---

<sup>2</sup> “Pengertian Konsep | Definisi, Fungsi, Unsur, Dan Ciri-Cirinya [Lengkap],” accessed April 5, 2022, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/>.

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid 4*, ed. Abdul Aziz Salim Basyarahil dkk, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.344.

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fizilal-Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid 9*, ed. Abdul Aziz Salim Basyarahil dkk, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.323.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR JUZ VII* (Pani Masyarakat, 1984), hal.336.

<sup>6</sup> Prof. Dr. Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *TAFSIR AL-AZHAR Juz XVIII* (Surabaya: YAYASAN LATIMOJONG, 1984), hal.68.

melalui perspektif kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Tafsir Al-Misbah, adalah salah satu tafsir paling menarik di era tafsir modern dan yang ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Beliau merupakan seorang ulama tafsir dan salah satu lulusan terbaik Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Dalam menyusun kitab tafsir Al-Misbah ini beliau menggunakan urutan Mushaf Utsman dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nass, dengan corak penafsiran nya adalah menjelaskan kosakata-kosakata, *munasabah* antar ayat dan *asbab-nuzul ayat*, serta cenderung mendahulukan penjelasan riwayat dibandingkan dengan *ra'yu*.<sup>7</sup> Peneliti mengambil perspektif kitab Al-Misbah karya M. Quraish Shihab karena menurut peneliti, penafsiran serta pandangan beliau tentang redaksi yang ditampilkan oleh suatu ayat pada dasarnya mencakup semu kondisi baik masyarakat pada masa itu dan berlaku juga bagi masa sekarang dan nuansa penafsiran nya adalah masyarakat dan sosial dan dalam interpretasi nya, beliau selalu berada di masyarakat dan berusaha menjawab masalah saat ini yang membutuhkan solusi.

Berdasarkan beberapa uraian tentang penjelasan judul diatas, maka dapat dipahami bahwa maksud judul dari penelitian **“Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah”** yaitu peneliti ingin mengemukakan tentang pengertian mengenai keadaan suatu kaum terpinggirkan atau kaum lemah berdasarkan ayat Al-Qur'an melalui penafsiran Quraish Shihab yang disandarkan kepada kitab beliau Tafsir Al-Misbah.

---

<sup>7</sup> A. Zahrulianingdyah, “Model Desain Pengembangan Diklat Gizi Yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal,,” *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* NO.04 (2013): 500.

## B. Latar Belakang Masalah

Istilah marginal sering digunakan dalam beberapa istilah lain, seperti minoritas, orang miskin, dan istilah marginal yang identik dengan masyarakat dan kelompok proletar. Masyarakat marginal erat kaitannya dengan orang miskin, orang rentan, atau sering di diskriminasi, ditindas atau dieksploitasi oleh pihak lain. Namun tidak semua kelompok marginal memiliki kondisi ekonomi yang rendah, tetapi mungkin kelompok yang menganut agama tertentu atau kelompok mayoritas umum lainnya.<sup>8</sup>

Dalam masa pra-sejarah islam titik awal terjadinya kontradiksi dan munculnya perpecahan diantara manusia, digambarkan di dalam Al-Qur'an pada peristiwa anak-anak Nabi Adam as yaitu kisah perselisihan antara Qabil dan Habil, perselisihan diantara keduanya bukan hanya permasalahan pribadi akan tetapi sebuah gambaran pertentangan dua golongan berbeda yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah, Habil mewakili golongan era ekonomi penggembala yaitu golongan manusia sebelum munculnya sistem kepemilikan atau hak milik pribadi. Sejarah mengajarkan bahwa ketika sistem ekonomi penggembala, perikanan, dan perburuan yang diwakili oleh Habil adalah semua sumber hutan, laut, gurun, sungai dan lain-lain. Semua sumber daya ini tersedia untuk semua anggota masyarakat. Kepemilikan politik atau pribadi atas sumber daya ini tidaklah terwujud, semua tersedia untuk sama-sama tidaklah tunggal. Semangat dan norma sosial, menghormati orangtua, integritas dalam memenuhi kewajiban moral, kepatuhan mutlak pada

---

<sup>8</sup> Hanafi Hassan, *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), 17-18.

aturan, hidup berdampingan, kemurnian batin, cinta dan kesabaran adalah kualitas manusia dalam masa itu.<sup>9</sup>

Sedangkan Qabil mewakili sistem pertanian, ketika manusia mengenal sistem pertanian maka kehidupan masyarakat dan seluruh tata nanya mengalami perubahan yang mendalam, yaitu perubahan yang melahirkan manusia baru, manusia yang penuh dengan kuasa dan perbuatan buruk, perubahan yang telah menumbuhkan masa peradaban dan diskriminasi. Sistem pertanian mengakibatkan kepada pembatasan sumber-sumber produksi yang terdapat dalam alam, karena tanah, lautan dan hutan yang dapat diolah tidak lagi tersedia bebas untuk semua warga masyarakat dan untuk pertama kalinya terjadi dalam kehidupan manusia menguasai sebagian alam untuk hak milik pribadi dan tidak memperbolehkan orang lain untuk memanfaatkannya. Pada dasar awalnya manusia hanya ada suku dan kelompok dan tidak mengenal sistem perseorangan, karena adanya sistem pertanian, mereka yang dahulunya bersatu terasa seperti saudara dalam satu keluarga dan sekarang terpecah belah.<sup>10</sup>

Orang-orang yang awalnya menikmati alam, damai, tenang dan antusias, pada akhirnya harus terpecah menjadi dua kelompok yang saling bertentangan dan berlawanan. Kelompok pertama, kelompok minoritas yang menguasai tanah melebihi kebutuhan dan kemampuannya dalam mengolah, sehingga karena itu harus memperkerjakan orang lain. Kelompok kedua, sebagian besar kelompok yang tidak memiliki tanah atau alat hanya memiliki rasa lapar dan energi, sehingga nasib mereka dalam sistem sosial ini menjadi budak

---

<sup>9</sup> Lailul Ilham and Ach Farid, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL ( Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah )" 13, no. 2 (2019): hal.102.

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Prespektif Sosio Kultural*, ed. Afif Nadjih Anies, Cet III (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal.141.

yang dipekerjakan oleh kelompok yang memiliki dan berkuasa atas tanah.<sup>11</sup>

Gambaran disintegrasi yang terjadi pada dua golongan masyarakat yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dan perbedaan, tidak hanya berakhir pada kisah Qabil dan Habil, namun kondisi masyarakat seperti ini berlanjut kepada Nabi-Nabi lainnya setelah Nabi Adam as. diantaranya Kisah Firaun yang memiliki sikap Tiran, berbuat sewenang-wenang, terhadap bani Israil yang di potret di dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Qashas Ayat: 4 yang berbunyi:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُدَبِّحُ  
لِبَنَاتِهِمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (القصص ٤)

*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.*

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa bagian ini menjelaskan dimana Fir'aun bertindak sewenang-wenang di muka bumi dan orang-orang Mesir yang berada di bawah kekuasaannya terbagi ke dalam dua golongan adalah masyarakat Mesir dan Bani Israil. Sikap tirani Fir'aun diantaranya penindasan terhadap Bani Israil, membunuh putra-putra mereka dan membiarkan hidup putri-putri mereka untuk dihinakan. Ayat diatas menyatakan bahwa penyajian kisah ini adalah untuk orang-orang yang beriman. Mungkin juga merupakan keinginan sementara dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang ingin mengetahui lebih banyak tentang pengalaman Nabi Musa as, agar bisa belajar darinya.

<sup>11</sup> Tholhah Hasan, hal. 161-162.

Ada kemungkinan bahwa penggambaran ayat-ayat ini tidak didasarkan pada keinginan ini, tetapi disampaikan langsung oleh Allah Swt kepada semua orang. Tetapi hanya orang-orang yang beriman yang mengambil pelajaran dan mengambil manfaat dari apa yang disampaikan oleh-Nya.<sup>12</sup>

Potret lainnya di gambarkan oleh Al-Qur'an pada Q.S al-A'raf ayat 75 kisah Nabi Saleh as dengan kaum Negeri Tsamud yang terbagi ke dalam dua golongan, golongan orang-orang yang menerima serta beriman terhadap seruan beliau dan golongan pemuka masyarakat yang angkuh enggan beriman, lalu mereka golongan yang enggan beriman memberikan fitnah serta ancaman kepada golongan yang beriman, bunyi ayatnya sebagai berikut:

قَالَ الْمَأْلُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ أَمَنَ مِنْهُمْ  
لَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَلِحًا مُرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ ۗ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya.”*

Dalam kitab tafsir Al-Misbah ayat diatas menjelaskan perihal tanggapan kaum Negeri Tsamud terhadap nasihat dan seruan Nabi Saleh as kepada mereka, para pemuka masyarakat kaumnya memiliki sikap sombong dan angkuh yang telah melekat dalam diri mereka sikap tersebut, lalu berkata dengan tujuan agar tumbuh rasa keraguan pada diri kaum yang

<sup>12</sup> Al-Qattan Manna', khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. AS Muzakkir, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 1.

diperlemah yaitu diantara mereka yang mempercayai terhadap nasihat dan seruan Nabi Saleh as: *apakah kamu mengetahui, yakni percaya bahwa Saleh diutus oleh Tuhannya untuk menyampaikan risalah?, lalu kaum yang meyakini berkata: "sesungguhnya kami beriman yaitu sungguh meyakini dengan keyakinan yang penuh perihal kepada wahyu apa saja yang Saleh diutus untuk menyampaikannya" lalu mereka yang angkuh berkata: sesungguhnya kami adalah orang-orang tidak beriman yakni sungguh kami tidak mempercayai terkait kepada apa yang kamu imani itu."*

Dalam Firman-Nya: (لمن امن منهم) yakni orang-orang yang beriman diantara mereka menunjukkan bahwa masih ada diantara orang-orang yang tertindas dan lemah tetap masih belum beriman. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan yang mereka alami tidak hanya mencakup banyak hal mengenai kebebasan beragama, tetapi juga dalam bidang ekonomi. konteks ayat diatas pertama-tama apa yang diyakini oleh mereka yang rentan yaitu terkait dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Saleh, dan kemudian mereka menyatakan diri mereka beriman. Seolah-olah mereka menekankan bahwa kandungan wahyu dan seruan sangat jelas dan menyenangkan hati mereka. Hal ini ditujukan untuk memberikan penekanan terhadap wahyu atau risalah yang dibawa bukan hanya pada pribadi seorang Rasul atau sikap mereka terhadapnya. Di sis lain, orang-orang kafir tidak berkata: *kami tidak mempercayai apa yang diwahyukan kepadanya (Nabi Saleh)* dalam redaksi, sehingga mengakui wahyu dan risalah, tetapi memberi kesan bahwa mereka tidak mempercayai. Untuk menghindari kesan seperti itu, mereka degan tegas menyangkal keberadaan wahyu dan risalah, setidaknya wahyu yang diterima Nabi Saleh as.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Hipni, "Hermeneutika: Seni Memahami Teks Al-Qur'an," *RELIGIA* 14 no 1 (2011): hal. 1.

Seiring kemajuan teknologi dan pola pikir manusia, maka semakin kompleks permasalahan-permasalahan yang akan bermunculan dalam kehidupan manusia diantaranya yang masih sering terjadi ialah persoalan sosial masyarakat, kesenjangan sosial, kemiskinan, pemerataan kesejahteraan, penindasan antara kelompok yang kuat dengan yang lemah, eksploitasi, dan penyimpangan terhadap hak-hak asasi manusia.

Dewasa ini, permasalahan yang berkaitan dengan kaum marginal atau terpinggirkan merupakan sebuah gambaran masih hadirnya sekelompok manusia penindas yang tidak memiliki etika moral, menindas kelompok yang lain demi mewujudkan keinginan serta kepentingannya sendiri untuk tetap berkuasa tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi akibat perilakunya yang tidak adil, dehumanisasi serta mengeksploitasi masyarakat yang dianggap lebih lemah dibandingkan mereka. Pada hakikatnya tidak seluruhnya kaum marginal mereka itu orang-orang yang lemah semata-mata, bisa saja dengan sengaja dimarginalkan agar tidak menghambat rencana yang sudah diatur oleh para penindas.

Keberadaan agama diharapkan dapat menjadi bentuk ajaran yang dapat membawa kebahagiaan bagi umat manusia, terhindar dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan, ketidakadilan dan menghilangkan segala bentuk penindasan, kezaliman, dan lain-lain. Tidak hanya itu, agama mengajarkan kedamaian, kemakmuran, bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Islam sebenarnya adalah seperangkat ajaran dan nilai-nilai dalam ajaran konsep dan doktrin islam yang memberikan rahmat bagi semua alam. Namun, sering kita dengar bahwa manusia mengalami fenomena sosial satu sama lain atau setidaknya menyimpang secara signifikan dari konsep dasar ajaran sosial dalam islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai normatif pada suatu titik tertentu bertentangan dengan realitas yang dipengaruhi oleh

berbagai jenis kepentingan dan tuntutan yang akan menimbulkan kehancuran.<sup>14</sup>

Agama islam dalam ajarannya juga memperhatikan perihal kesejahteraan sosial untuk manusia, harapan kesejahteraan hidup dalam islam khususnya dan agama sama lain pada umumnya, terletak kepada kedua sisi yaitu, pertama kesejahteraan kehidupan surgawi, kedua kesejahteraan kehidupan duniawi yang digambarkan dengan kehidupan dengan serba kecukupan dari segala segi kehidupan sandang pangan, tempat tinggal, lingkungan hidup, hubungan sosial yang baik dan damai, serta hubungan yang selalu dekat dengan Allah SWT. Untuk mencapai keberhasilan kesejahteraan yang ideal harus melalui berbagai macam proses yang panjang seperti menguatkan keimanan kita kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya, dan rukun iman lainnya, selalu konsisten dalam melakukan perbuatan baik yang bersifat ritual maupun amalan bersifat sosial, dan selalu berusaha menghindari segala bentuk kemaksiatan dan perilaku yang mengancam kehidupan.<sup>15</sup>

Al-Qur'an bagi umat islam, adalah mukjizat abadi islam dan terus diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW oleh Allah SWT sebagai petunjuk untuk membimbing manusia dari keadaan yang gelap gulita ke keadaan penuh dengan cahaya yang kebenaran untuk menuntun ke jalan yang lebih baik dan benar.<sup>16</sup> Al-Qur'an sebagai firman-Nya, oleh karenanya umat islam meyakini bahwa membaca serta memahaminya

---

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui' Atas Berbagai Persoalan Ummat*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), hal.3.

<sup>15</sup> Baidan Nashrudin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal.152.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.225.

merupakan sebuah bentuk ibadah dan menghormatinya adalah suatu kewajiban.<sup>17</sup>

Diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah mempunyai tujuan dan peran penting bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an memberikan ajaran, arahan, prinsip serta konsep yang terkandung di dalam ayat-ayatnya. Hal itu diharapkan agar manusia khususnya bagi umat islam mampu mempelajari serta mewujudkan akan tujuan dari diturunkan Al-Qur'an tersebut. Dalam rangka mewujudkan tujuan dari Al-Qur'an diatas, maka lahirlah tafsir Al-Qur'an dan para mufasir ternama, dengan peran mereka kita dapat memahami dan mengerti isi makna dari kandungan ayat-ayat-Nya, agar Al-Qur'an bukan saja hanya menjadi sebuah gambaran teks hambar yang berisikan tulisan tanpa sebuah tujuan.<sup>18</sup>

Untuk memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup dengan melihat dan memahami terjemahannya saja, tetapi memahami sepenuhnya dari Al-Qur'an itu sendiri dan ilmu yang digunakan untuk memahami isi Al-Qur'an adalah ilmu tafsir. Dan tanpa ilmu tafsir, manusia tidak dapat menemukan makna sebenarnya dari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya Kitab Al-Misbah yang merupakan tergolong dalam salah satu karya tafsir masa kontemporer, latar belakang penulisan tafsir ini adalah keinginan beliau untuk memberikan kemudahan kepada umat islam, khususnya indonesia untuk memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjabarkan pesan yang dibawakan oleh Al-Qur'an. Beliau melihat bahwa kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an tidak hanya

---

<sup>17</sup> Winanro Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"* (Bandung: Tarsino, 1991), hal.154.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui' Atas Berbagai Persoalan Ummat*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), hal. 3.

mempengaruhi masyarakat umum, tetapi juga terjadi kepada kelompok terpelajar yang terlibat dalam studi Al-Qur'an.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif dan membatasi objek penelitian yang diteliti agar peneliti tidak terjerat pada beragamnya data yang didapatkan, penelitian ini memfokuskan pada pandangan Al-Qur'an kepada orang-orang marginal yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menitikberatkan kepada penafsiran M Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah serta pemikiran para ulama.

Dari fokus penelitian tersebut, peneliti membagi menjadi beberapa sub-fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Deskripsi tentang kaum marginal yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kaum marginal.
2. Penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaum marginal.
3. Karakteristik kaum marginal serta sikap Allah SWT di dalam Al-Qur'an berdasarkan pemikiran ulama.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat peneliti rumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan kaum marginal berdasarkan ayat Al-Qur'an menurut Penafsiran M. Quraish Shihab pada kitab tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana karakteristik kaum marginal menurut penafsiran Quraish Shihab?

3. Bagaimana sikap Al-Qur'an terhadap kaum marginal?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kaum marginal
2. Untuk mengetahui karakteristik kaum marginal menurut penafsiran Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui sikap al-Qur'an kepada kaum marginal.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang lain bukan sekedar manfaat yang diperoleh individu peneliti, serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan khazanah keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Untuk hal itu perlu di sebutkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil karya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan pengetahuan serta pemahaman kita tentang penafsiran kaum marginal dalam Al-Qur'an melalui tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih dalam memahami tentang kaum marginal yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, seta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan orang lain namun masih relevan dengan objek penelitian dan topik permasalahan yang peneliti kaji. Kajian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Disamping itu, studi pustaka terhadap kajian terdahulu dimaksudkan sebagai teori pendukung untuk membentuk peta konsep penelitian.

Setelah peneliti mengeksplorasi penelitian terdahulu yang dianggap memiliki keterkaitan pembahasan, namun topik permasalahan yang peneliti ambil masih jauh berbeda dengan kajian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan diantaranya:

Pertama, sebuah kajian skripsi “kaum tertindas perspektif Farid Esack” ditulis oleh saudari Dhea Fauziah pada tahun 2018, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan juga kajian pustaka (*library research*), yang mana di dalamnya ini membahas dan membagi beberapa penyebutan dari kaum tertindas menjadi empat bagian, yaitu: *mustadh'afin* (orang-orang lemah), *anadzil* (orang-orang tersisih), *fuqara* (orang-orang faqir), *masakin* (orang-orang miskin). Dimana keempat golongan di atas harus dibela dan diperjuangkan hak-hak bagi mereka menurut pemikiran yang diambil oleh peneliti pada penelitiannya serta pemberian solusi metodologi dan praktis yang ditawarkan untuk membebaskan kaum yang tertindas.

Kedua, Al-Mustadh'afin perspektif Murtadha Munahhari (penafsiran Surat (4) ayat 97 dan Surah (28) ayat 5) ditulis oleh Riski Suryana pada tahun 2018, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang di dalamnya menjelaskan bagaimana

pandangan Murtadha Munahhari bahwa dalam kehidupan ini terdapat dua golongan yang berbeda, pertama golongan orang kaya, pengeksploitasi, tiran, penguasa dan mereka disebut sebagai kaum kafir yang tidak beriman, kedua golongan *mustadh'afin* atau orang-orang lemah yang tidak mempunyai taraf kehidupan yang layak di masyarakat. Menurut peneliti kedua golongan kaum kafir dan beriman melahirkan perilaku yang berbeda, perilaku para penindas melahirkan kekafiran, kemunafikan, kejahatan serta rusak moralnya sedangkan perilaku kaum dalam kondisi tertindas melahirkan kebajikan dan sikap yang soleh dalam kehidupannya.

Ketiga, kajian penelitian “*mustadh'afin* perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fizhilalil Qur'an*” ditulis oleh Ahmad Hidayatullah pada tahun 2019 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada penelitian ini memfokuskan pada penafsiran dan pengertian ayat-ayat tentang kaum *mustadh'afin* perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir *Fizhilalil Qur'an* serta implementasi jawaban Al-Qur'an terhadap kaum *mustadh'afin*.

Dari beberapa penelitian diatas memiliki aspek persamaan yaitu berkaitan dengan kaum marginal atau lemah, akan tetapi penelitian ini memiliki aspek perbedaan, dalam pemaparannya penelitian ini lebih memusatkan karakteristik dan pandangan mengenai kaum marginal serta sikap Al-Qur'an terhadap kaum marginal melalui kajian penafsiran M. Quraish Shihab yang di sandarkan pada kitab tafsir Al-Misbah.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, ia menerangkan cara kerja yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditentukan, pengertian ini dijumpai dalam kamus Webster. Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan

ilmiah, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang penulis angkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subjek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (*literature*) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu tafsir dan sebagainya.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data serta menilai kualitas dari hasil penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang bersumber secara langsung dari buku-buku penelitian, artikel ilmiah yang membahas langsung mengenai objek yang diteliti.<sup>20</sup> Data primer akan disajikan secara terperinci sehingga data yang dihasilkan lebih akurat. Data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an yang berbicara mengenai ayat-ayat kaum marginal, serta kitab tafsir Al-Misbah.

---

<sup>19</sup> Suyanto Bagong, "Pemberdayaan Komunitas Marginal Di Perkotaan" Dalam Moh Ali Aziz (Ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 166.

<sup>20</sup> Lailul. Farid. Ach Ilham, "Kebahagiaan Dalam Prespektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)," *Sosiologi Agama* 13 (2019): hal. 98.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dan hubungan dengan sumber objek yang akan diteliti.<sup>21</sup> Beberapa data sekunder berdasarkan dengan permasalahan yang peneliti angkat. Seperti literatur berupa buku-buku kepustakaan yang mempunyai keterkaitan mengenai kaum marginal dan berbagai artikel-artikel serta jurnal yang tentu saja mempunyai keterkaitan dengan kaum marginal.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan (topik permasalahan).
2. Mengkaji buku dan literatur yang membahas kaum marginal secara universal kemudian memfokuskan kepada suatu permasalahan yaitu kaum marginal di dalam Al-Qur'an.
3. Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaum marginal seperti *mustadh'afin*, *dhu'afa*, dan *faqir*.
4. Menyusun kerangka-kerangka pembahasan dalam bentuk outline. Dalam memaparkan penafsiran, dalam tema penelitian ini penulis mengemukakan penafsiran mufasir M. Quraish Shihab melalui kitabnya yaitu tafsir Al-Misbah.

---

<sup>21</sup> "Siapa Kelompok Marginal? | Sindu Dwi Hartanto," accessed April 19, 2021, <https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>.

5. Melengkapi penjelasan tema penelitian dengan mencantumkan *āsbāb nuzul*, munasabah ayat, pendapat mufasir dan ulama serta hadis-hadis yang berkaitan.
6. Menganalisis hasil dari penafsiran mufasir terkait kaum marginal dalam Al-Qur'an.
7. Membuat kesimpulan penelitian tentang ayat dan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses penelitian terhadap ayat-ayat yang dibahas ialah deskriptif-analisis yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas dan rinci terkait objek yang diteliti melalui data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>22</sup> Analisis utama dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaum marginal, membahas dan mengkaji ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan munasabah ayat serta *asbabun nuzul ayat*, pendapat ulama dan juga hadis-hadis yang berkaitan dengan objek.

#### I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh serta jelas terhadap sebuah penelitian, maka hasil penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berupa pendahuluan yang meliputi dari latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

---

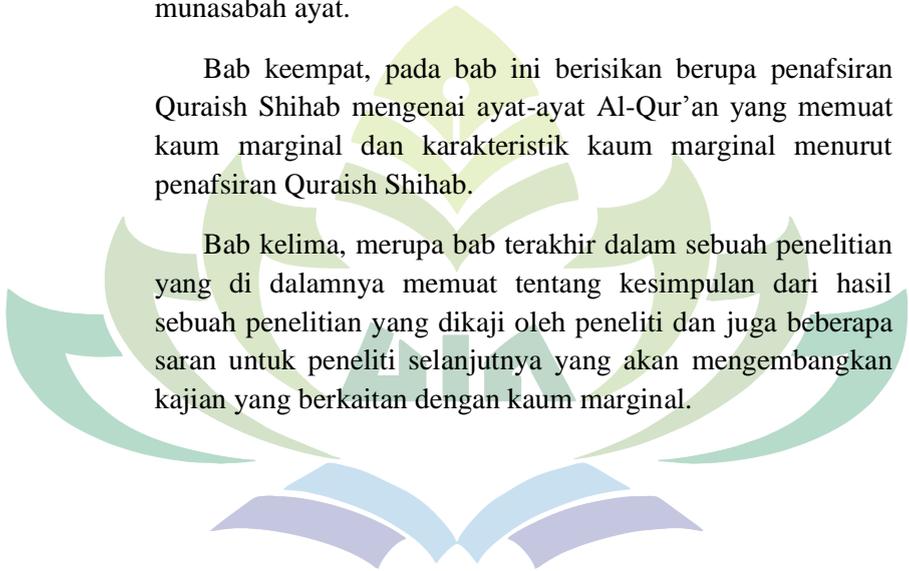
<sup>22</sup> MA. Abu Khalid, *Kamus Bahasa Arab Al-Huda Arab-Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, n.d.), hal.315.

Bab kedua, pada bab ini berisikan tentang landasan teori penelitian, yang meliputi tentang terminologi kaum marginal, gambaran kaum marginal secara umum, serta realitas kaum marginal

Bab ketiga, dalam bab ini memaparkan tentang deskripsi kaum marginal dalam kitab tafsir Al-Misbah yang mencakup pada biografi singkat M. Quraish Shihab, kaum marginal dalam Al-Qur'an, penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kaum marginal, *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat.

Bab keempat, pada bab ini berisikan berupa penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kaum marginal dan karakteristik kaum marginal menurut penafsiran Quraish Shihab.

Bab kelima, berupa bab terakhir dalam sebuah penelitian yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan dari hasil sebuah penelitian yang dikaji oleh peneliti dan juga beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan kajian yang berkaitan dengan kaum marginal.





## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG KAUM MARGINAL**

#### **A. Kaum Marginal**

##### **a. Gambaran Umum Kaum Marginal**

Istilah kaum marginal atau tertindas muncul pada masa kelompok sosialis pada tahun 869 M. Ketika muncul seseorang bernama Ali bin Muhammad yang mengaku sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib, namun ia bukanlah orang yang beragama Syi'ah, ia berusaha memobilisasi kaum buruh yang didominasi oleh kaum Negroid dan kaum tani yang telah lama tertindas. Mereka menyebabkan pemberontakan yang didukung oleh warga kota yang telah lama mengkhawatirkan situasi politik saat itu. Langkah mereka cukup menunjukkan hasil meskipun pada akhirnya pemimpin mereka meninggal dunia.

Sejak awal tahun 1900, muncul gerakan-gerakan sosial di Indonesia. Gerakan sosial yang dimaksud ialah tantangan kolektif dari mereka yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama dan terus berinteraksi dengan elit, musuh dan penguasa. Gerakan sosial tidak hanya sekedar penggabungan orang. Sebuah gerakan yang mempunyai makna hanya jika gerakan tersebut diorientasikan untuk melakukan perubahan. Makna demikian semakin tegas dengan melakukan tantangan kolektif terhadap elite politik maupun ekonomi. Gerakan dengan sistem gagasan yang dimilikinya mempunyai kesempatan apabila peluang politik diberikan oleh sistem politik yang berlangsung dalam suatu negara. Meskipun orang-orang kalangan bawah memiliki kesempatan yang terbatas, namun mereka mampu melaksanakan tekanan terhadap sistem politik yang dipelihara oleh elite politik.

Senjata utama kalangan bawah bukan modal atau penguasaan teknologi, melainkan aksi kolektif dan organisasi itu sendiri.<sup>23</sup>

Hingga saat ini, sosialisme selalu hadir dalam sejarah sebagai jalan pintas, bahkan satu-satunya jalan yang mungkin bagi proses pembangunan karena tidak golongan borjuis nasional yang memiliki sikap independen dan lebih dari itu karena adanya hambatan-hambatan yang dilahirkan oleh para imperialisme bagi tercapainya pembangunan ekonomi yang seimbang. Revolusi sosialis masih belum menganut bentuk pengambil alihan secara kolektif potensi produktif yang telah maju dan dikuasai proses-proses ekonomi yang penting pada kebutuhan-kebutuhan kolektif dan kebebasan diri manusia.<sup>24</sup>

Kaum atau golongan marginal dapat didefinisikan individu yang secara geografis terletak di pinggiran kota dan kondisi ini menghambat mereka untuk mengakses layanan pemerintah pusat atau daerah. Akibat situasi ini, mereka menjadi lemah dan cenderung terpinggirkan dan tertindas dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>25</sup> Menurut Borchardt golongan marginal ialah golongan yang kurang diperhatikan dan tidak mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan masyarakat pada umumnya dalam suatu masa.<sup>26</sup> Menurut Sayyid Sabiq kelompok orang lemah yang dimaksud disini yaitu kelompok wanita, orang miskin, orang-orang lanjut usia, pekerja buruh, anak-anak yatim piatu serta orang yang teraniaya. Hal yang menyebabkan mereka lemah karena dalam hal diri mereka yang tidak mampu untuk bersaing

---

<sup>23</sup> Sigit Rochadi, "GERAKAN SOSIAL DI ERA TRANSISI KE KAPITALISME, PENGALAMAN INDONESIA," *Jurnal Bumantara* Vol.1, no. 1 (2010): hal. 8.

<sup>24</sup> Andre Gorz, *Sosialisme Dan Revolusi*, Cet I (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hal.203-204.

<sup>25</sup> Ilham, "Kebahagiaan Dalam Prespektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)," hal. 98.

<sup>26</sup> A Alfitri, "Pengenalan Masyarakat Marginal," *Eprints.Unsri.Ac.Id*, 2000, hal. 4, <http://eprints.unsri.ac.id/5265/>.

sehingga membuat kelompok yang lebih kuat mengeksploitasi mereka yang lemah.<sup>27</sup>

Masyarakat marginal adalah masyarakat yang dibatasi oleh berbagai aspek dan bidang yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Secara umum, orang-orang yang terpinggirkan ini berada pada posisi terendah atau statis dalam hidupnya. Secara umum kelompok yang terpinggirkan meliputi masyarakat miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, penyandang disabilitas dan masyarakat adat. Mereka tertinggal karena tekanan ekonomi, sosial dan politik, termasuk kebijakan pemerintah yang tidak adil. Fenomena yang dihadapi masyarakat saat ini adalah masyarakat yang tertinggal adalah masyarakat yang sama dengan pekerja tingkat rendah, masyarakat yang tinggal di daerah kumuh dan masyarakat pedesaan dan perkotaan yang tertinggal karena faktor sumber daya yang tidak mendukung.<sup>28</sup>

Masyarakat tertindas dibedakan menjadi dua keadaan. Pertama, kelompok masyarakat yang pada hakikatnya adalah masyarakat yang berdaya dan potensial, kuat dalam pendidikan, ekonomi, dan fisik. Namun kekuasaan dari mereka yang berkuasa memberikan pendapat dan pandangan tentang mereka yang telah diabaikan sehingga mereka dapat ditindas. Kedua, kelompok masyarakat yang sebenarnya sangat lemah, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun fisik. Dengan demikian, kelompok ini menjadi sasaran utama para penguasa tiran untuk menindas dan mengintimidasi mereka.<sup>29</sup>

Kelompok marginal ialah istilah bagi kelompok yang tersisihkan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh desa dan proses pembangunan di desa, terkecuali bagi mereka

---

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, Terjemahan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).

<sup>28</sup> Ratnah Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal," *Sosioreligius* Vol 1 Nomo (2019): hal.81-82.

<sup>29</sup> Kadar, *Pembelaan Al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas* (Jakarta: AMZAH, 2005), hal.8.

yang mempunyai hubungan dekat dengan aparaturnya perangkat desa. Kelompok marginal mempunyai ciri-ciri diantaranya:

- a. Tidak memiliki aset atau sedikit aset
- b. Bermukim di lingkungan terpencil yang jauh dari fasilitas sosial dan ekonomi
- c. Mempunyai tanggungan non-produktif dengan jumlah yang banyak namun kecil sumber penghasilannya
- d. Berasal dari kaum minoritas (dari sisi etnis maupun agama).<sup>30</sup>

Dari pendapat diatas peneliti memahami bahwa kelompok terpinggirkan atau marginal ialah mereka orang-orang yang bermukim di suatu lingkungan yang terpencil jauh dari fasilitas pemerintah, dan kurang memperoleh perhatian sehingga mereka terhambat dalam mendapatkan akses layanan dari pemerintah dan mengalami satu atau lebih tindakan penyingkiran, eksploitasi, penindasan atau diskriminasi dalam segi kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik.

### **b. Realitas Kaum Marginal**

Al-Qur'an memperkenalkan banyak ayat mengenai hakikat dan sifat-sifat manusia supaya manusia menempatkan dirinya diposisi unggul. Wewenang dan tanggung jawab yang didapatkan oleh manusia bersumber langsung dari yang paling logis, paling agung, dan yang sangat berkompeten yaitu sang pencipta manusia dan alam raya ini. Hal ini mempunyai sebuah makna bahwa manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau bahwa keunggulannya atas makhluk-makhluk lain hanya semata-mata timbul atas dasar *struggle for survival*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia mempunyai misi dan tanggung jawab yang dibebankan secara langsung kepadanya dari sang Maha Pencipta. Dari hal ini Al-Qur'an menganjurkan kepada manusia agar dapat memahami

---

<sup>30</sup> Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal," hal.82.

dirinya, karena pemahaman atas diri tersebut akan menghantarkan mereka untuk membangun dan menentukan jati dirinya dan dunia ini sesuai dengan konsep yang telah dikehendaki oleh penciptanya dan yang sesuai dengan kemaslahatan manusia.<sup>31</sup>

Namun pada kenyataan umumnya dalam proses manusia membangun dan menemukan jati dirinya tidak selalu berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan, bisa jadi terdapat beberapa hal yang dapat menghambat perjalanan manusia dalam mengembangkan diri mereka bisa saja berasal dari diri sendiri ataupun faktor dari luar batas jangkauan lainnya sehingga mereka menjadi kelompok yang tersisihkan atau terpinggirkan dari proses tersebut. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi marginal atau terpinggirkan, diantaranya faktor kultural dan struktural, faktor kultural merupakan apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri seperti sifat dan perilaku tidak produktif sehingga menyebabkan mereka menjadi orang yang terpinggirkan, sedangkan faktor struktural ialah segala bentuk kebijakan dan kewenangan yang di luar batas jangkauan mereka seperti tatanan dan sistem yang dalam sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintah sehingga mengakibatkan mereka menjadi lemah serta terpinggirkan dan tertindas. Cara pandang yang berkembang di masyarakat tentang bagaimana hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas dapat mewakili bentuk ketidakpuasan pemberlakuan hukum di Indonesia. Hal ini dialami oleh kaum marjinal di Indonesia yang sampai saat ini masih dalam posisi lemah dari segi perlindungan hukum. Kaum marginal sendiri sebenarnya belum memiliki definisi konkrit siapa yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari mereka. Namun, masyarakat rentan yang mengalami pengucilan, diskriminasi,

---

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet II (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal.467.

dan eksploitasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politiknya umumnya dianggap terpinggirkan.

Individu atau kelompok yang mengalami proses keterasingan umumnya tidak memiliki kekuatan yang maksimal, mobilitas yang terbatas dan cenderung mengalami kesulitan untuk melawan atau mempertahankan diri untuk memasuki pasar kerja. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan pendapat dan akses pemerintah yang terlibat, menyejahterakan dan meningkatkan kemampuan kerja masyarakat. Ada banyak aspek untuk mengidentifikasi kelompok yang tertinggal dari masyarakat, seperti kemiskinan, akses ke layanan publik, akses ke pekerjaan, pendapatan, budaya, politik dan hak atas kebebasan sosial dan publik. Kemiskinan bukan satu-satunya identitas marginal, tetapi kemiskinan menempati posisi sentral dibandingkan identitas lainnya, dan hanya kondisi ekonomi berupa kemiskinan yang menentukan keadaan masyarakat yang terpinggirkan.<sup>32</sup>

Ada beberapa indikator untuk mengklasifikasikan sekelompok orang sebagai individu yang terpinggirkan dengan yaitu, masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi adalah sekelompok individu dengan pendapatan perkapita rendah, dan mereka yang menganggur pada usia kerja juga tergolong terpinggirkan. Secara politik, penyandang disabilitas bahkan tidak diberi sedikit ruang untuk berpartisipasi dalam pemilu, tidak diberikan keamanan dan kenyamanan, sering diancam, dan digolongkan sebagai kelompok yang terpinggirkan. Kemudian secara sosiologis, orang yang ter diskriminasi atau yang dilanggar hak-hak

---

<sup>32</sup> Ilham and Farid, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL ( Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah )," hal. 99-100.

fundamental nya dan yang disudutkan sosialnya baik dari aspek ras, gender, atau agama.<sup>33</sup>

Menurut pengertian Perlman marginal hal ini dapat dibagi menjadi empat aspek, secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Marginalisasi secara sosial merupakan sebuah pembahasan mengenai terpinggirkannya seseorang secara sosial, marginalisasi dari segi budaya merupakan sebuah perbincangan mengenai *otherness*, selanjutnya, secara ekonomi berhubungan dengan disposisi, kerentanan, pertimbangan ulang mata pencaharian dan aset, dan secara politik adalah diskusi tentang kurangnya suara, kualifikasi dan hak-hak kewarganegaraan.<sup>34</sup>

Marginal dari segi sosial yaitu masyarakat terpinggirkan yang kondisinya dibatasi, karena dianggap tidak memiliki kemampuan atau kurangnya ruang gerak dalam mengakses sumber daya. Masyarakat terpinggirkan mencakup mereka yang lahir di kota-kota besar dengan pendidikan, kesehatan yang buruk, standar hidup yang rendah, dan akses layanan yang terbatas. Marginalisasi dari segi budaya adalah diskriminasi dalam akses publik berdasarkan suku, ras, agama, dan adat istiadat. Perlman lebih menekankan pada perilaku diskriminatif yang dialami masyarakat berdasarkan ras dan urbanisasi. Tindakan diskriminatif berdasarkan warna kulit yang muncul adalah dalam hal mencari pekerjaan dan tempat tinggal. Perlman, di sisi lain, menggambarkan penduduk perkotaan memiliki akses yang berbeda antara masyarakat asli dan pendatang. Selain itu, dapat dijelaskan oleh tempat tinggal kota. Terdapat perbedaan pemukiman,

---

<sup>33</sup> M Amin, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN," hal.54, accessed April 18, 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/80815855.pdf>.

<sup>34</sup> Muhammad Ferdiansyah, "MARGINALISASI MASYARAKAT PEDESAAN Studi Di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang," *HUMANITAS: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol 1 No 1 (2019): hal.61.

dengan penduduk lokal yang menempati pusat kota, yang pada dasarnya merupakan kawasan pemukiman ilegal.

Perlman menilai bahwa marginalisasi secara ekonomi, adalah mereka yang penghasilannya rendah, menganggur serta menjadi proletar yang mengakibatkan pada keadaan miskin, situasi ini dianggap sebagai kategori marginal secara ekonomi. Masyarakat yang terpinggirkan ini cenderung mempengaruhi status sosial dan akses politik. Masyarakat terpinggirkan belum tentu miskin, begitu pula sebaliknya, tetapi marginalisasi ekonomi menyebabkan marginalisasi di sisi lain. Kemudian, marginalisasi secara politik, perlman menyatakan bahwa ada pembatasan untuk memberikan suara, artinya masyarakat terpinggirkan tidak diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik. Akibat dikucilkan dari proses politik, mereka akhirnya memilih untuk bersikap acuh tak acuh terhadap segala persoalan politik. Bagi mereka, situasi politik yang terjadi baik di tingkat lokal maupun nasional tidak mampu membantu mereka keluar dari kemiskinan. Bukan hanya itu, karena kesadaran dan pengetahuan politik mereka rendah, masyarakat miskin enggan berbicara tentang isu-isu politik. Ketidakpedulian terhadap politik ini membuat mereka acuh tak acuh. Masalah lain yang terkait dengan marginalisasi politik adalah masalah hak. Hak-hak itu penting untuk dijamin oleh negara, tetapi jika hak-hak tersebut tidak dipenuhi oleh negara, maka akan terpinggirkan. Perlman mengatakan bahwa jika hak mereka terpenuhi namun ditindas maka mereka mengalami marginalisasi.<sup>35</sup>

Dari segi ekonomi, realitas kehidupan masyarakat yang terpinggirkan tergambar dari tingginya tingkat kemiskinan di masyarakat. Penyebab kemiskinan di Indonesia harus mempertimbangkan tidak hanya budaya kemalasan, tetapi juga kondisi umum di mana seseorang tidak dapat

---

<sup>35</sup> Ferdyansyah, hal.62.

sepenuhnya melakukan kegiatan produktif. Faktor kemiskinan merupakan kombinasi dari faktor internal dan eksternal. Korupsi merupakan faktor eksternal yang mengarah pada kebijakan pembangunan, mengurangi alokasi dana untuk kegiatan pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, pembatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk, dan kualitas kerja yang buruk adalah faktor internal. Namun, munculnya faktor internal dipicu oleh faktor eksternal. Kesehatan masyarakat yang buruk menunjukkan bahwa masyarakat kekurangan gizi. Buruknya gizi masyarakat miskin adalah akibat rendahnya pendapatan dan keterbatasan sumber daya alam. Selain itu, kemampuan sains dan teknologi yang buruk adalah akibat dari kurangnya pendidikan, dan kurangnya pendapatan adalah akibat dari kurangnya lapangan kerja, sehingga berputar di sekitar proses yang saling terkait.<sup>36</sup>

Menurut akar masalahnya, kemiskinan secara teoritis dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh kekurangan sumber daya dan perlambatan perkembangan teknologi, secara alami faktor-faktor yang membuat masyarakat secara inheren miskin memang ada, bukan keberadaan kelompok atau individu dalam masyarakat. Ketimpangan kekayaan dapat terjadi dalam kemiskinan alami, namun keberadaan institusi tradisional seperti kecemburuan sosial menghilangkan efek dari ketimpangan tersebut. Kedua, kemiskinan muncul karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak dapat mengelola fasilitas dan fasilitas ekonomi secara setara. Oleh karena itu, sebagian anggota masyarakat tetap miskin, sekalipun pada dasarnya semua anggota masyarakat dapat dibebaskan dari masalah

---

<sup>36</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.132.

kemiskinan jika total produksi yang mereka hasilkan dibagi rata.

Kemiskinan buatan terjadi bukan karena individu dan keluarga enggan berusaha, malas, dan terus menerus sakit. Hal ini berbeda dengan perspektif modernisasi yang cenderung menganggap bahwa kemiskinan diakibatkan oleh lemahnya kualitas kerja, kurangnya etika bisnis, atau tidak terbiasa dengan ketekunan. Kemiskinan buatan atau struktural, umumnya terjadi dalam masyarakat di mana ada perbedaan besar antara si kaya dan si miskin. Meskipun jumlah kelompok yang hidup dalam strata yang kurang beruntung merupakan mayoritas masyarakat, mereka benar-benar memiliki kekuatan untuk memperbaiki nasib kondisi kehidupan mereka. Sebaliknya, kelompok minoritas yang kaya biasanya menguasai berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek ekonomi dan politik, selama struktur sosial yang dominan tetap ada, dapat memonopoli dan dikendalikan hal ini menyebabkan kemiskinan struktural.<sup>37</sup>

Kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang mempunyai sebab-sebab sosio-politik dan ekonomi yang mendasar, sehingga kemiskinan tidak bisa dipandang hanya dari satu sisi tetapi harus dilihat secara menyeluruh. Pembangunan yang dilakukan pemerintah secara sektoral tidak menyentuh sisi-sisi pola ekonomi, sosial dan budaya masyarakat secara nyata, namun malah menghasilkan dampak ikutan terjadinya perubahan-perubahan yang merugikan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Bagong Suyanto, "KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKINN," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* XIV, Nomor (2001): hal. 30-31.

<sup>38</sup> Sofwan Samandawai, *MIKUNG: BERTAHAN DALAM HIMPITAN Kajian Masyarakat Marjinal Di Tasikmalaya* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2001), hal.7.

Persoalan kemiskinan tidak hanya dialami oleh masyarakat pedesaan, namun tidak sedikit masyarakat perkotaan juga mengalaminya. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan keamanan akibat masih cukup tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, seperti terjadi berbagai tindak kejahatan (pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan lainnya) berbagai hal pemicu menimbulkan terjadinya kemiskinan yang masih sulit di tuntaskan oleh pemerintah. Diantaranya:

- a. Lapangan kerja yang belum memenuhi dan memadai
- b. Terjadinya urbanisasi yang cukup besar setiap tahunnya
- c. Kebijakan pembangunan di daerah yang belum seutuhnya menjangkau kepada kaum marginal.<sup>39</sup>

Masalah kemiskinan sudah sangat lama dialami oleh negara kita sejak puluhan tahun lalu pembahasan perihal ini sudah dilakukan, berbagai cara telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti pembangunan ekonomi yang dilakukan sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun belum seluruhnya dapat diatasi dengan baik hal itu ditandai dengan masih tinggi angka jumlah kemiskinan hingga saat ini. Masalah kemiskinan tidak hanya mengakibatkan manusia mengalami marginalisasi secara ekonomi namun bisa juga termarginalkan dalam segi sosial juga.

Pembangunan ekonomi suatu negara niscaya terjadi apabila tidak didukung pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak menjadi tolok ukur utama keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada dasarnya ialah merupakan suatu usaha untuk

---

<sup>39</sup> Hendrawati Hamid, *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, ed. Tuty Suciyati Razak (Makassar: De La Macca, 2018), hal.20.

meningkatkan dan mempertahankan kenaikan PDB (*product domestic bruto*) per kapita membandingkannya dengan pertumbuhan penduduk melalui perbaikan sistem struktur ekonomi rangka mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya dari berbagai kajian pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di Indonesia menurut para ahli banyak menimbulkan ketimpangan baik secara sektoral, regional maupun antara perkotaan dan pedesaan. Berbagai ketimpangan tersebut sebuah akibat dari paradigma pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah yang lebih berpihak pada kelompok kecil di perkotaan dan tidak memperhatikan kelompok besar yang berada di pedesaan. Oleh karena itu untuk dapat mencapai tujuan dari pembangunan yaitu kesejahteraan bagi seluruh masyarakat maka harus mengubah pola pikir pembangunan ekonomi Indonesia yang lebih mengarah kepada keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan dengan mengikutsertakan kelompok marginal dan kelompok miskin yang berada di pedesaan sebagai subyek pembangunan seta orientasi pembangunan lebih pada pemberdayaan pedesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang sekaligus dapat menekan arus angka urbanisasi.<sup>40</sup>

Dari segi politik, ciri khas manusia sebagai homo politikus ialah kesejahteraan dan kebebasannya. Kehidupan manusia mempunyai sejarah, maka sejarah bukan murni merupakan nasib peruntungan, akan tetapi lebih banyak berupa produk perbuatan manusia, yang dijalani, dan dapat diubah serta diperbaiki. Sejarah tersebut pada hakikatnya merupakan nisba atau perimbangan dari macam-macam kekuatan sosial dan politik, yang mempengaruhi dan

---

<sup>40</sup> Munawar Noor, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT," *Jurnal Ilmiah CIVIS* Volume 1, (2011): hal.91.

menentukan corak kepribadian manusia beserta kedudukannya di tengah masyarakat.<sup>41</sup>

Maka kesulitan atau masalah pribadi itu pada umumnya merupakan pencerminan atau endapan subyektif dari masalah obyektif yang ada di tengah masyarakat, sebagai akibat dari nisbah-nisbah politik yang tidak adil, tidak seimbang, dan dipenuhi banyak konflik. Masalah-masalah sosial dan kebutuhan pribadi itu sifatnya hanya pribadi dan psikologis saja, akan tetapi lebih bersifat sosial dan politik, jadi ada determinasi sosial politik, sebabnya, politik itu begitu berkuasa dan memiliki pengaruh besar sehingga tidak ada satupun sektor hidup manusia yang tidak dipengaruhi oleh kekuasaan politik di era modern saat ini.

Masyarakat modern menjadi semakin kompleks oleh banyaknya kemajemukan dan kontroversi. Maka kondisi yang kompleks membingungkan dan dipenuhi dengan konflik. Pada umumnya tidak bisa membantu manusia untuk memahami dirinya sendiri dan tingkah laku sendiri, terlebih lagi tidak mampu memahami status politiknya. Akibatnya tujuan perilaku individu itu terhimpit, tersembunyi, atau tertindih oleh tujuan-tujuan politik orang lain atau kelompok sosial lainnya. Seringkali juga tertindas oleh kekusutan-kekusutan alat-alat teknik serta kekuatan-kekuatan ekonomi tertentu, sehingga banyak perilaku individu berlangsung secara membuta, tidak disadari atau berlaku di luar kemauan sendiri. Oleh karena itu, perilakunya menjadi terlihat aneh, abnormal atau menyimpang.

Masyarakat dengan kekuatan-kekuatan sosial dan politiknya seringkali memaksa individu untuk berbuat berlebih-lebihan, juga tidak terlalu banyak menyerap energinya, sehingga menjadi lemah tak berdaya dan berkurang

---

<sup>41</sup> Jacobus Ranjabar, SISTEM POLITIK INDONESIA (SISTEM POLITIK, DEMOKRASI, DAN PENDIDIKAN POLITIK) (Bandung: ALFABETA, cv, 2019), hal.247.

kebebasan individu. Kekuatan-kekuatan sosial dan politik ini banyak membelenggu dengan semakin mudahnya sistem politik dan semakin meningkatnya produksi oleh perkembangan sistem ekonomi dan modernitas serta semakin berkembangnya pertumbuhan dan pembelengguan di era modern yang menghambat manusia untuk hidup bebas. Pembelengguan tersebut sangat jelas dapat menghalangi kemampuan manusia mengenali jati dirinya sebagai manusia.<sup>42</sup>

Kekuatan politik dalam kehidupan masyarakat cukup besar pengaruhnya, kelompok masyarakat dengan kekuatan politik yang besar dengan mudah mereka akan menjangkau hal-hal yang tidak dapat di akses oleh kalangan masyarakat yang lemah dalam hal politik. Para pejabat yang mempunyai kuasa karena kekuatan politiknya dapat menentukan kebijakan serta aturan yang bisa saja berpihak bahkan menguntungkan bagi mereka namun merugikan bagi kelompok masyarakat kecil. Oleh sebab itu kekuatan politik cukup berdampak dalam perkembangan masyarakat namun juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya marginalisasi dalam lingkup masyarakat. Namun pada realitanya masyarakat marginal atau terpinggirkan lebih cenderung tidak banyak memiliki kekuatan politiknya karena pada dasarnya mereka lebih banyak dijadikan sebagai objek bukan sebagai subyek dalam pengembangan pemerintahan maupun ekonomi oleh sekelompok elite yang besar kekuatan politiknya, sehingga tidak heran bahwa banyak muncul ketimpangan-ketimpangan sosial baik dari masalah ekonomi, sosial maupun pendidikan yang bersumber dari kekuatan politik.

---

<sup>42</sup> Ranjabar, *Sistem Politik Indonesia*, hal.248-250.

## B. Pandangan Tokoh Pemikir Tentang Kaum Marginal

### a. Ali Syari'ati

Ali Syari'ati (1933-1977) ialah salah satu diantara sedikit tokoh ulama dan seorang intelektual yang sangat memiliki pengaruh serta andil besar dalam kebangkitan revolusi islam Iran. Ia mendapat julukan sebagai ideolog, dengan kepribadian kompleks, eklektisme, fasih sekaligus emosional dan kontroversial. Sikapnya yang eklektik mampu memahami Imam Ali, Imam Husain, abu dzar, Jean Paul Sartre, Frants Fanon, Emile Durkheim, Max Weber dan Kalr Marx secara menyeluruh. Oleh sebab itu, Ali Syari'ati sering dikatakan berwajah banyak, yang pada akhirnya membuat orang salah memahaminya.

Abrahamian mengemukakan tentang tiga karakteristik Ali Syari'ati diantaranya, pertama, beliau seorang sosiolog yang tertarik pada dialektika antara teori dengan praktek, ide dengan kekuatan-kekuatan sosial, kesadaran dan eksistensi manusia. Kedua, Ali Syari'ati seorang penganut aliran Syi'ah yang fanatik dan mempercayai bahwa Syi'ah revolusioner berbeda dengan seluruh ideologi radikal lainnya, ia meyakini bahwa perubahan fundamental berangkat dari perubahan dan revitalisasi ideologi. Ketiga, beliau seorang penceramah yang dapat mengagumkan banyak orang terutama generasi muda.<sup>43</sup>

Dalam falsafah pergerakan, Ali Syari'ati menempatkan agama sebagai suprastruktur politis-ideologis dengan landasan, bahwa penguasa maupun ulama banyak menjadikan agama sebagai alat penenang bagi kaum tertindas dengan menjanjikan kebahagiaan di akhirat nanti. Ia juga menerima gagasan Marx yang berkaitan tentang sejarah manusia merupakan terjadinya pertarungan antarkelas. Menurut Ali Syari'ati, justru orang muslim yang tidak

---

<sup>43</sup> Musa Asy'ari, *ISLAM DI TEPIAN REVOLUSI Ideologi Pemikiran Dan Gerakan*, Cet.I (Yogyakarta: PILAR MEDIA, 2005), hal.58.

memiliki rasa solidaritas sesama muslim yang tertindas merupakan golongan kafir. Muslim sesungguhnya ialah mereka yang beriman kepada Allah dan juga bersedia melakukan aksi kongkret untuk melakukan perlawanan dan pembelaan terhadap kaum tertindas.<sup>44</sup>

Beliau melihat adanya permasalahan besar yang berkaitan dengan masa depan, yaitu masalah kolonialisme dan neo-kolonialisme oleh Barat terhadap dunia ketiga pada umumnya, dengan beragamnya konsekuensi telah membuat masyarakat muslim asing dari kebudayaan aslinya. Keadaan tersebut mempunyai dampak yang buruk terhadap perkembangan politik dan ekonomi. Negara dunia ketiga seperti halnya Iran sudah dihinggapai penyakit sejenis imperialisme internasional yang telah memanifestasikan dalam bentuk korporasi multi-nasional, rasisme, penindasan golongan, perilaku ketidakadilan, dan fanatik terhadap Barat.

Menurut Ali Syari'ati, Tuhan mengirimkan Nabi untuk membangun suatu umat yang akan berada dalam revolusi yang abadi, menegakkan keadilan sosial, persaudaraan manusia, dan memperjuangkan suatu masyarakat tertindas agar cara produksi menjadi milik umum. Beliau menegaskan bahwa para Nabi utusan Tuhan tidak lahir dari golongan tinggi kelas sosial, penguasa ataupun kapitalis, namun diutus dari golongan bawah, rakyat biasa. Para Nabi dari kelompok miskin tersebut hadir dalam konteks sosial, politik dan kebudayaan masyarakat yang beragam. Ia hadir dalam formasi sosial, seperti pastoral, kesukuan, nomadik, pra-feodal dan feodal. Namun demikian landasan dasar dan misi yang dibawa sama yaitu menyerukan kebenaran, membangun keadilan sosial, serta perjuangan melawan penindasan dan tindak kesewenang-wenangan terhadap kaum miskin.

---

<sup>44</sup> Asy'ari, hal.60-61.

Diantara para Nabi, Ali Syari'ati meletakkan Nabi Muhammad saw dalam posisi istimewa dari Nabi-Nabi sebelumnya karena beliau mempunyai peranan yang penting dalam mengubah masyarakat. Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw berhasil meruntuhkan keyakinan para budak yang telah meyakini dan pasrah bahwa takdir telah menetapkan mereka untuk tertindas. Beliau di utus untuk menyempurnakan gerakan menentang kebohongan, kepalsuan, syirik, kemunafikan, aristokrasi dan stratifikasi sosial. Ali Syari'ati menyebut Nabi Muhammad saw sebagai pembebas seluruh Nabi dan Rasul telah bangun untuk melawan perilaku tirani dengan berpihak kepada kaum tertindas.<sup>45</sup>

Ali Syari'ati menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam telah menyebutkan bahwa terdapat dua karakteristik kelompok sosial. Dua kelompok sosial tersebut terbelah menjadi bagian yang saling berlawanan, dan menjadi suatu dialektika yang akan berlangsung selamanya. Secara garis besar Syari'ati mengidentifikasi dua kelompok tersebut sebagai kelompok penindas sebagai representasi kelompok kuat dalam masyarakat yang terdiri dari *mala'* yaitu kelompok bangsawan dan penguasa yang kuat, serta *mutraf* yaitu kelompok kaya. Di sisi lain, berdiri kelompok tertindas (*mustadh'afin*) sebagai representasi kaum lemah dan teraniaya.

Ali Syari'ati memberikan pengertian secara simbolik terhadap kisah Fir'aun, Qarun dan Bal'am. Dalam Al-Qur'an Fir'aun ialah lambang kekuasaan politik dan Qarun, melambangkan kekuasaan ekonomi sedangkan Bal'am melambangkan jabatan kependetaan resmi. Ketiga manifestasi ini dalam Al-Qur'an disebut sebagai *mala'*, *mutraf*, dan *rahib*. Masing-masing berarti serakah, pendeta yang serakah, kejam.

---

<sup>45</sup> Asy'ari, hal.82-85.

Ketiga kelas ini terus-menerus berusaha untuk memerintah, menindas, memeras, dan menipu orang.

Menurut Syari'ati wahyu pertama turun tidak diawali dengan pernyataan dukungan terhadap penguasa, akan tetapi justru perang menentang penguasa tersebut. Nabi Ibrahim as berperang melawan kekuasaan Fir'aun yang keji, kejam dan otoriter. Nabi Isa as yang secara sosial kurang beruntung menentang kekaisaran Romawi yang perkasa, dan Nabi Muhammad Saw, seorang yatim piatu yang bekerja sebagai gembala, menentang kapitalis dan penindas martabat manusia melalui perbudakan. Ali Syari'ati mengungkapkan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk membebaskan umat manusia dari penindas, penindasan bangsawan, keterikatan pada persamaan ras, nasib dan kedengkaan, eksploitasi dan melawan kebodohan dan keterbelakangan.<sup>46</sup>

Dari sudut pandang keadilan, Ali Syari'ati menjelaskan bahwa masyarakat islam adalah tempat bagi mereka yang terpinggirkan, tertindas, lapar dan terdiskriminasi. Pesan islam adalah pesan kerakyatan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam ayat 5 surah Al-Qashas. Islam menuntut pembentukan masyarakat yang adil, penindasan, pemerasan dan kebangkitan melawan diskriminasi, dan mewujudkan masyarakat yang adil dan setara, membebaskan dari perilaku tirani, ketidakadilan dan masyarakat tanpa kebohongan. Oleh karena itu, kita tidak boleh membeda-bedakan berdasarkan ras, kelas, darah, kekayaan, kekuasaan dan lainnya.

Dari sudut pandang ekonomi, beliau menunjukkan bahwa islam menuntut pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh. Ia merujuk kepada pemerintahan khalifah Ali Bin Abi Thalib yang adil dan menyeluruh dalam memberikan hak kebutuhan masyarakatnya. Dari sini, Ia menempatkan

---

<sup>46</sup> Asy'ari, hal.85-86.

nilai keadilan islam dalam semangat mengatur semua aspek islam, bukan hanya prinsip-prinsip agama, dan dianggap sebagai tujuan utama misi semua Nabi.

#### **b. Farid Esack**

Farid Esack dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pluralis, baik agama, budaya maupun etnis. Ia bertetangga dengan kaum Nasrani, baik di rumah ataupun di sekolah, beliau dibesarkan oleh keluarga muslim. Ia banyak berteman dengan seorang yahudi bernama Frank. Sejak kecil, Esack sudah bersentuhan dengan pluralisme agama, walau beliau aktif di masjid dan guru madrasah, namun ia tetap menghargai non-muslim maupun suku-suku di luar sukunya. Dialah yang benar-benar memperhatikan penderitaan yang dialami dan disaksikan di sekelilingnya. Sampai dia percaya bahwa Tuhan adalah Tuhan, Ia (Tuhan) harus menjalankan keadilan dan menghadapi mereka yang tertinggal.<sup>47</sup>

Esack membahas konteks segala bentuk rasisme dan pembebasan dari eksploitasi ekonomi selama era Apartheid, dan mengkaji retorika pembebasan Al-Qur'an dalam teori teologis dan hermeneutika pluralis agama untuk pembebasan yang lebih koheren. Teologi pembebasan Al-Qur'an adalah pembebasan agama dari struktur sosial, politik, dan agama dan ide-ide berdasarkan kepatuhan non-kritis, dan dari segala bentuk ketidakadilan dan eksploitasi, termasuk ras, gender, kelas dan agama, pembebasan seluruh penduduk. Teologi jenis ini berusaha mencapai tujuannya melalui partisipasi dan pembebasan.<sup>48</sup>

Dalam menunjukan terminologi perihal orang-orang tertindas dalam beberapa kata, yakni: *Mustadh'afin* (orang lemah), *Aradzil* (orang tersisih), *Fuqara* (orang miskin),

---

<sup>47</sup> Asy'ari, hal.101.

<sup>48</sup> Asy'ari, hal.110.

*Masakin* (orang miskin). Dalam hal ini Farid Esack menjelaskan istilah orang tertindas sebagai berikut:

1. *Mustadh'afin* (orang-orang lemah)

Dalam bukunya *Qur'an liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Againsts Oppression* Farid Esack menyatakan bahwa Al-Qur'an mengacu atau mengklasifikasikan *Mustadh'afin* dalam tiga kategori: muslim, muslim kafir dan kafir. Kategori muslim dan kafir ada di Q.S An-Nisa': (4) ayat 75. Dalam uraian ayat tersebut, *mustadh'afin* dapat dikelompokkan dengan laki-laki, perempuan, atau anak-anak yang merasa tertindas dengan kondisi yang dihadapinya dan ingin meninggalkan tempat dimana ia ditindas.

Kategori *mustadh'afin* dari golongan kafir terdapat dalam Qs. Al-A'raf (7): ayat 150. Seseorang yang tertindas secara fisik akan berada dalam kondisi yang lebih buruk karena mereka ditindas dengan penindasan psikologis atau mental. Maka yang dijelaskan ayat tersebut merupakan bentuk penindasan berupa mental. Farid Esack menjelaskan bahwa istilah yang digunakan pada ayat tersebut ketika merujuk Harun saudara laki-laki Musa yang mengeluh bahwa Bani Israil telah menyingkirkannya dan menindasnya.

Kategori terakhir *mustadh'afin* dari kelompok orang muslim terdapat pada Q.S Saba' (34): 31 hingga 33. Dalam ayat 31, dijelaskan keadaan orang mukmin karena ditindas oleh orang-orang kafir. Dalam ayat 32 orang-orang kafir tidak setuju dengan perkataan orang-orang yang beriman dan menganggap mereka berdosa. Namun, orang-orang yang beriman menyangkal kesaksian orang-orang kafir, menjelaskan

kesalahan, dan memperingatkan bahwa akan datang balasan yang nyata atas seluruh perbuatan mereka.

## 2. *Aradzil* (orang-orang tersisih)

Farid Esack menggambarkan kelompok *Aradzil* sebagai orang-orang yang dikecualikan. Sekali lagi, Ia mengelompokkan dua ayat yang berkaitan dengan istilah *aradzil*, yaitu Q.S Hud (11) ayat 27 orang-orang tertindas yang disebutkan dalam bagian ini tertindas oleh penindasan psikologis atau spiritual karena penguasa tidak memberi mereka kebebasan seperti yang dilakukan orang pada umumnya. Kemudian, pada Q.S Al-Hajj (22) ayat 5 tidak menggambarkan penindasan secara umum, tetapi mengingatkan kita bahwa manusia pada awalnya adalah makhluk yang lemah, yang hidup dan matinya diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT.

## 3. *Fuqara* (orang-orang faqir)

Farid Esack menjelaskan *fuqara* dengan penggunaan istilah fakir, adapun ayat Al-Qur'an berkaitan dengan kaum *fuqara* menurutnya terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 271, dan Qs.At-Taubah (9): 60. Kedua ayat tersebut memaparkan bahwa kaum faqir ialah kaum yang tertindas yang harus dibebaskan kondisi mereka dari ketertindasan dengan cara memberinya sedekah, zakat ataupun infaq. Hal ini merupakan sebuah perintah langsung dari Allah SWT untuk golongan kaum yang ekonominya lebih layak dibandingkan mereka, agar mereka dapat terbebas dari kehidupan yang sulit.

## 4. *Masakin* (orang-orang miskin)

Kata miskin sering kali disandingkan dengan kata fakir di dalam Al-Qur'an. Dan ada juga yang

menyebutkan keduanya secara bersamaan yaitu *faqir* miskin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata miskin mempunyai arti sebagai orang tidak memiliki harta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Dalam bahasa Arab kata miskin berasal dari suku kata (سكن – يسكن – سكونة) yang bermakna miskin, adapun subjek dari kata ini ialah (مسكين/ مساكين) orang yang tidak berharta dan tidak memiliki penghasilan. Menurut Farid Esack adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *masakin* yaitu terdapat pada Qs. Al-Baqarah (2): 83 dan Qs. An-Nisa (4): 8.

### c. Murtadha Mutahhari

Dalam pandangan Murtadha Mutahhari masyarakat terdiri atas dua kelompok yang bertentangan, Al-Qur'an mengindikasikan eksistensi masyarakat berdasarkan kemakmuran material menjadi dua golongan. Al-Qur'an menyebut golongan pertama dengan *mala'* (sekelompok orang yang suka dimanjakan dalam hal senang-senang) dan *mustakbirin* (kaum yang arogan, penindas, tiran) lalu menyebut kelompok kedua dengan *mustadh'afin* (kaum tertindas dan tidak memiliki taraf hidup yang standar dan hak yang layak dalam masyarakat), *nas* (massa, kaum mayoritas), *zurriya* (kaum hina). Al-Qur'an memposisikan kedua golongan ini dalam kondisi yang berseberangan. Dari sisi lain Al-Qur'an mendeskripsikan kedua golongan ini berdasarkan konsepsi spiritual dan moral lalu membaginya menjadi dua bagian. Pertama terdiri atas orang kafir, musyrik dan orang jahat. Kedua terdiri atas orang saleh, orang yang takwa, revolusioner, dan mujahid yang berjuang dan berkorban untuk tujuan yang mulia.<sup>49</sup>

Menurut Murtadha Mutahhari dengan mempertimbangkan segala yang relevan terdapat keselarasan

---

<sup>49</sup> Murtadha Mutahhari, *Manusia Dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, terj. Ilya (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.368.

antara golongan masyarakat kategori material dan spiritual yang digambarkan Al-Qur'an. Kelompok pertama kaum kaya, pengeksploitasi, *mustakbirin* dan kaum penindas. Mereka adalah orang yang tidak beriman, dengan perilaku mereka yang menindas melahirkan kekafiran, kemunafikan, kejahatan, dan kerusakan moral. Kelompok kedua kaum *mustadh'afin*, lemah yang tidak memiliki taraf kehidupan yang layak, sedang kondisi kaum yang tertindas melahirkan keimanan, kesalehan, dan kebajikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah, Prof. Dr. Syaikh Abdul Malik bin. *TAFSIR AL-AZHAR Juz XVIII*. Surabaya: YAYASAN LATIMOJONG, 1984.
- Al-Baqi', Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfaz Al-Qur'an*. Kairo: Darul Hadith, 2007.
- Alfitri, A. "Pengenalan Masyarakat Marginal." *Eprints.Unsri.Ac.Id*, 2000. <http://eprints.unsri.ac.id/5265/>.
- ALI ENGINEER, ASGHAR. *ISLAM Dan TEOLOGI PEMBEBASAN*. Edited by Agung Prihantoro. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Amin, M. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN." Accessed April 18, 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/80815855.pdf>.
- Arifin, Zaenal. "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISBAH." *AL-IFKAR XIII*, no. Nomor 1 (2020).
- As-Suyuthi, Imam. *ASBABUN NUZUL Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an; Penerjemah: Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid*. Edited by Aba Fira. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Asy'ari, Musa. *ISLAM DI TEPIAN REVOLUSI Ideologi Pemikiran Dan Gerakan*. Cet.I. Yogyakarta: PILAR MEDIA, 2005.
- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bagong, Suyanto. "Pemberdayaan Komunitas Marginal Di Perkotaan" *Dalam Moh Ali Aziz (Ed), Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005.

- Farhan, Ahmad. "AL-QUR'AN DAN KEBERPIHAKAN KEPADA KAUM DUAFA." *JURNAL ILMIAH SY'AR* VOL.15 (2015): 1–15.
- Ferdiansyah, Muhammad. "MARJINALISASI MASYARAKAT PEDESAAN Studi Di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang." *HUMANITAS: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol 1 No 1 (2019).
- Gorz, Andre. *Sosialisme Dan Revolusi*. Cet I. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Hamid, Hendrawati. *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Edited by Tuty Suciwati Razak. Makassar: De La Macca, 2018.
- Hamka, Prof. Dr. *TAFSIR AL-AZHAR JUZ VII*. Pani Masyarakat, 1984.
- Hassan, Hanafi. *Metode Tafsir Dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007.
- Hipni, Muhammad. "Hermeneutika: Seni Memahami Teks Al-Qur'an." *RELIGIA 14* no 1 (2011): 2.
- Ilham, Lailul. Farid. Ach. "Kebahagiaan Dalam Prespektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)." *Sosiologi Agama* 13 (2019).
- Ilham, Lailul, and Ach Farid. "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL ( Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah )" 13, no. 2 (2019): 95–124.
- Kadar. *Pembelaan Al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas*. Jakarta: AMZAH, 2005.
- Khalid, MA. Abu. *Kamus Bahasa Arab Al-Huda Arab-Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, n.d.
- M, Hanafi, Muchlis, ed. *ASBABUN NUZUL Kronologi Dan Sebab*

*Turun Wahyu Al-Qur'an*. Cet II. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, n.d.

Manna', khalil, Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Edited by AS Muzakkir. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.

Musaddat, Endad. "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab (Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an)." *Al-Qalam* 21, no. No, 100 (2004).

Mutahhari, Murtadha. *Manusia Dan Alam Semesta: Konsep Islam Tentang Jagat Raya*. Terj. Ilya. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Nashrudin, Baidan. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Nasiaonal, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Noor, Munawar. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT." *Jurnal Ilmiah CIVIS* Volume 1, (2011).

"Pengertian Konsep | Definisi, Fungsi, Unsur, Dan Ciri-Cirinya [Lengkap]." Accessed April 5, 2022. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/>.

Pusat bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fizilal-Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*. Edited by Abdul Aziz Salim Basyarahil dkk. Cet 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Dibawah Naungan Al-*

*Qur'an Jilid 4*. Edited by Abdul Aziz Salim Basyarahil dkk.  
Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Rahman, Ratnah. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal."  
*Sosioreligius* Vol 1 Nomo (2019).

Ranjabar, Jacobus. *SISTEM POLITIK INDONESIA (SISTEM POLITIK, DEMOKRASI, DAN PENDIDIKAN POLITIK)*.  
Bandung: ALFABETA, cv, 2019.

Rochadi, Sigit. "GERAKAN SOSIAL DI ERA TRANSISI KE KAPITALISME, PENGALAMAN INDONESIA." *Jurnal Bumantara* Vol.1, no. 1 (2010).

Rodin, Dede. "Rekrontuksi Konsep Fakir Dan Miskin Sebaai Mustahik Zakat." *Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 15, no. No.1 Juni (2015).

Sabiq, Sayyid. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial*.  
Terjemahan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.

Samandawai, Sofwan. *MIKUNG: BERTAHAN DALAM HIMPITAN Kajian Masyarakat Marjinal Di Tasikmalaya*. Bandung: Yayasan AKATIGA, 2001.

Shihab, M.Quraish. *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet II. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

———. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.2 Cet. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 11 Cet. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 5 Cet. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 10 Cet. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 2 Cet. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui' Atas Berbagai Persoalan Ummat*. Cet. VIII. Bandung: Mizan, 1998.
- “Siapa Kelompok Marginal? | Sindu Dwi Hartanto.” Accessed April 19, 2021.  
<https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surakhman, Winanro. *Penelitian Ilmiah “Dasar Metode Teknik.”* Bandung: Tarsino, 1991.
- Suyanto, Bagong. “KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKINN.” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* XIV, Nomor (2001).
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Islam Dalam Prespektif Sosio Kultural*. Edited by Afif Nadjih Anies. Cet III. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Zahrulianingdyah, A. “Model Desain Pengembangan Diklat Gizi Yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal.” *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* NO.04 (2013): 500.